



Evaluasi P5 dalam Membentuk Kreativitas dan Keterampilan Praktis Siswa Menggunakan Metode CIPP di SMK

Sazidah Maulian Cahya^{1✉}, Meylia Elizabeth Ranu²

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2}

e-mail : sazidah.21070@mhs.unesa.ac.id¹, meyliaranu@unesa.ac.id²

Abstrak

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk karakter dan keterampilan praktis siswa pascapandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Pembelajaran Berbasis Projek (Project-Based Learning/PjBL) dalam P5 tema *Bhinneka Tunggal Ika* di SMKN 4 Surabaya, khususnya melalui kegiatan membatik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui reduksi dan penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 telah dilaksanakan sesuai konteks dan tujuan, didukung oleh sumber daya yang memadai, serta menghasilkan produk siswa yang bermakna. Temuan ini memperlihatkan bahwa PjBL efektif dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan meningkatkan keterampilan praktis siswa SMK. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan tematik kebhinekaan dan evaluasi model CIPP dalam konteks pendidikan kejuruan. Penelitian merekomendasikan penguatan manajemen pelaksanaan dan pengembangan produk berkelanjutan sebagai bagian dari strategi jangka panjang P5.

Kata Kunci: CIPP, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Membatik

Abstract

The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is part of the Merdeka Curriculum aimed at shaping students' character and practical skills in the post-pandemic context. This study seeks to evaluate the implementation of Project-Based Learning (PjBL) within the P5 program under the theme Unity in Diversity (Bhinneka Tunggal Ika) at SMKN 4 Surabaya, particularly through batik-making activities. A descriptive qualitative method was used, applying the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that P5 has been implemented in alignment with its intended goals, supported by adequate resources, and resulted in meaningful student outputs. The study demonstrates that PjBL is effective in reinforcing Pancasila values contextually while enhancing vocational students' practical skills. The novelty of this research lies in integrating a thematic approach to diversity and the CIPP evaluation model within a vocational school context. The study recommends strengthening program management and developing long-term, sustainable student projects as part of P5's future strategy.

Keywords: CIPP, Project for Strengthening Pancasila Student Profiles, Batik Making

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman. Tidak cukup hanya dengan menguasai akademik, peserta didik juga perlu dibekali dengan keterampilan praktik, kreativitas dan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Untuk menjawab masalah tersebut, kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, yang menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) (Rohmah et al., 2023).

Ada enam dimensi utama dalam P5 sesuai dengan kemdikbud, yaitu: 1) beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia yang dimana pelajar Indonesia menjunjung ajaran agama, bertakwa kepada Tuhan, dan berperilaku mulia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, alam, dan negara, 2) berkebinnekaan global pelajar Indonesia menghargai budaya lokal sambil terbuka pada budaya lain, menjalin komunikasi lintas budaya, dan bertanggung jawab dalam keberagaman, 3) Bergotong royong pelajar Indonesia bekerja sama, peduli, dan berbagi untuk mempermudah kegiatan bersama, 4) Mandiri yaitu pelajar Indonesia bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya dengan kesadaran dan pengaturan diri. 5) Bernalar kritis pelajar Indonesia mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara objektif, 6) Kreatif Pelajar Indonesia menghasilkan ide dan karya orisinal yang bermakna dan bermanfaat (Susilawati et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahru (Hastiani et al., 2023). Pembelajaran berbasis proyek dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa menjadi aktif, fokus, dan lebih terampil dalam melakukan pekerjaan. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Ovartadara et al., 2023). yang menyebutkan bahwa PjBL terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan bekerjasama dengan siswa.

Metode PjBL memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif, yaitu melalui pelaksanaan proyek-proyek nyata di lapangan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek yang dibimbing oleh guru. Dalam proses ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif, bekerja secara kolaboratif, dan menghasilkan produk yang relevan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja Penelitian oleh (Omurtag et al., 2009) menunjukkan bahwa PJBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep akademik, tetapi juga keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan problem-solving yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. (Harsia, 2020) juga mengemukakan bahwa PjBL dapat meningkatkan motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam sebuah proyek kolaboratif, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai gotong royong dan saling menghormati.

Salah satu program yang mendukung tujuan tersebut adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang sebagai strategi pendidikan karakter berbasis aktivitas dan nilai-nilai luhur Pancasila. Di SMKN 4 Surabaya, P5 telah diimplementasikan secara berkelanjutan dalam bentuk kegiatan proyek membatik dengan mengangkat tema Bhinneka Tunggal Ika. Proyek ini bertujuan tidak hanya untuk menanamkan semangat keberagaman budaya, tetapi juga untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan praktis siswa melalui praktik langsung dalam proses produksi batik. Kegiatan membatik dalam proyek P5 tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebinekaan, gotong royong, dan kemandirian (Mery et al., 2022).

Proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan Project-Based Learning (PjBL) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proyek. Selain itu, proyek membatik juga relevan dengan konteks pendidikan vokasi, di mana siswa dilatih tidak hanya dalam aspek teknis seperti mencanting, pewarnaan, dan penjemuran, tetapi juga dalam hal kolaborasi tim, perencanaan kerja, dan presentasi produk akhir.

Untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai keberhasilan dan tantangan dalam implementasi proyek P5 membuat, melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang dimana metode CIPP adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh (Winarto et al., 2021). Model ini dirancang untuk memberikan panduan komprehensif dalam mengevaluasi program atau kebijakan, dengan tujuan memastikan bahwa program tersebut efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. , penelitian ini menggali pengalaman guru dan siswa dalam menerapkan proyek lintas disiplin, menghasilkan wawasan baru yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan vokasi di SMK.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan serta keberhasilan yang terjadi selama proses implementasi, memberikan gambaran tentang bagaimana kolaborasi antara berbagai mata pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja sama di antara berbagai bidang keahlian, melatih mereka untuk berpikir kritis dalam konteks yang lebih luas, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam beradaptasi dengan dinamika dunia kerja yang terus berubah. (Usuh et al., 2024) Dengan penerapan PjBL yang mengintegrasikan pendekatan lintas disiplin, lulusan SMK Negeri 4 Surabaya diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan teknis yang unggul, tetapi juga mampu berinovasi dan berkolaborasi dalam masyarakat dan dunia industri yang semakin menuntut keterampilan multidisiplin. Namun, mayoritas penelitian tentang PjBL dan P5 masih bersifat konseptual atau terbatas pada jenjang Sekolah menengah atas (SMA) (Sujarwo et al., 2024). Evaluasi implementasi P5 pada konteks pendidikan kejuruan, khususnya di SMK dengan masih relatif minim. Penelitian yang menggunakan pendekatan evaluasi model CIPP untuk menilai efektivitas P5 secara menyeluruh, khususnya dalam konteks proyek membuat bertema *Bhinneka Tunggal Ika*, belum banyak dilakukan. Hal ini menjadi celah penelitian (gap) yang perlu dijawab, mengingat SMK memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter.

Di SMKN 4 Surabaya, proyek P5 telah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan membuat yang dilandasi tema kebinekaan. Proyek ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga mengasah keterampilan teknis seperti mencanting, pewarnaan, dan presentasi produk. Melalui pendekatan PjBL, siswa berperan aktif dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proyek dengan bimbingan guru lintas mata pelajaran. Kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menyatu antara nilai-nilai Pancasila dan keterampilan vokasional.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada perlunya evaluasi menyeluruh terhadap implementasi program P5 yang telah berjalan selama tiga siklus di SMKN 4 Surabaya. Beberapa kendala teknis dan non-teknis, seperti pengelolaan anggaran, koordinasi lintas guru, dan kualitas produk siswa, masih menjadi tantangan yang belum teridentifikasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kajian evaluatif menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) seperti yang dikembangkan oleh (Pahriati, 2020) untuk memahami efektivitas program secara komprehensif. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru (*novelty*) dengan mengintegrasikan evaluasi P5 melalui pendekatan tematik budaya (membatik) dan model evaluasi CIPP dalam konteks pendidikan vokasi/Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan praktis dan akademik bagi sekolah kejuruan lain dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter dan keterampilan melalui proyek tematik berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimana pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang mengumpulkan informasi secara narasi (Rani Nurwidya, Widiyanti, Nunung Nurjannah Magister). Dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh winarto . Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas suatu program dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan (*konteks*), sumber daya (*input*), pelaksanaan (*process*), dan hasil (*product*) (Zhang et al., 2011) Evaluasi CIPP dalam konteks ini digunakan untuk mengkaji secara

menyeluruh implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan membuat batik di SMKN 4 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data diterapkan melalui dua pendekatan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut (Yusuf et al., 2024) triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai berbagai pihak yang memiliki pandangan berbeda namun relevan terhadap topik penelitian, seperti koordinator P5 tema Bhinneka Tunggal Ika (membatik), wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kepala sekolah. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang beragam namun saling melengkapi. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, terhadap objek yang sama untuk memastikan validitas data (Susilawati et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga setiap informan menjawab sesuai topik yang diteliti. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan SMKN 4 Surabaya untuk melihat secara nyata pelaksanaan program P5 di lapangan. Selain itu, dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber seperti arsip sekolah, laporan program, serta foto-foto kegiatan yang mendukung proses evaluasi (Irsyad & Fitri, 2023).

Pada analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari (Pramono et al., 2021), yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan awal, dan (4) verifikasi. Model ini memungkinkan peneliti untuk memahami data secara menyeluruh dan mendalam dengan cara yang sistematis dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proyek P5 tema Bhinneka Tunggal Ika (Membatik) dimulai dari tahap temukan, dimulai dengan peserta didik diarahkan untuk menemukan beragam permasalahan di Indonesia yang mengarah terhadap adanya perpecahan. Pada tahap ini peserta didik diberikan penyuluhan tentang keberagaman di Indonesia, bagaimana menyikapi keberagaman tersebut dan menjadikan keberagaman tersebut menjadi pemersatu bangsa Indonesia. Salah satu keberagaman budaya yang ada di Indonesia dapat dilihat dari motif yang digunakan untuk membuat batik. Karena umumnya motif-motif tersebut memiliki filosofi atau makna yang menceritakan budaya masing-masing daerah.

Tahap selanjutnya pada proyek ini adalah tahap bayangkan, pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk menonton video tentang membuat batik dan mengikuti kegiatan workshop yang mendatangkan instruktur yang memiliki keahlian dalam membuat batik. Peserta didik diarahkan untuk mempelajari batik secara langsung dari sumbernya mulai dari bagaimana teknik serta makna yang terkandung dalam motif batik. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membuat gambaran bagaimana mereka akan melakukan membuat batik dan alasan mengapa menggunakan motif tersebut setelah sebelumnya di setiap kelas dibagi untuk membuat batik dari daerah yang telah ditentukan dan untuk motif batik bisa memilih.

Selanjutnya adalah Tahap lakukan. Pada tahap ini peserta didik akan mulai melakukan kegiatan membuat batik dengan tema batik dari berbagai daerah. Motif batik dari berbagai daerah akan ditentukan oleh fasilitator di setiap kelasnya, di setiap kelas ada 5 motif batik yang berbeda sesuai dengan jumlah kelompok di setiap kelas dan peserta didik boleh memilih motif batik sendiri di setiap kelompoknya. Berikut beberapa bukti dokumentasi proses pembuatan batik hingga selesai. Hal ini dapat diringkas dan dilihat pada tabel evaluasi CIPP berikut:

1. Hasil evaluasi Context yang mencakup Tujuan program P5 Bhinneka Tunggal Ika (Membatik), Persiapan dan Perencanaan, kebutuhan, sasaran.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Context

Hasil Evaluasi Context P5 tema Bhinneka Tunggal Ika (Membatik) di SMKN 4 Surabaya		
No.	Indikator	Hasil
		Rekomendasi

1	Tujuan program P5 tema Bhinneka Tunggal Ika Membatik	Mengembangkan suatu pembelajaran menarik yang hasilnya adalah peserta didik mempunyai karakter berbudaya dan mengetahui produk budaya lokal yang baik sesuai profil pelajar Pancasila.	1. Melakukan rapat perencanaan dan pembentukan tim modul serta pembentukan fasilitator P5 Membatik. 2. Menyerasikan tujuan P5 bhinneka Tunggal Ika jangka panjang.
2	Persiapan dan perencanaan	Perencanaan (tema, sumber daya manusia, dan strategi), pelaksanaan, dan laporan serta evaluasi.	1. Membuat jadwal P5 Bhinneka Tunggal Ika (Membatik) memudahkan dalam mengetahui jadwal kegiatan. 2. Menyesuaikan program P5 Bhinneka tunggal ika membatik dengan kemampuan pendidik.
3	Kebutuhan	Pembentukan Tim modul, anggaran, sarana dan prasarana, jadwal kegiatan, dan komunikasi.	1. Saat merumuskan modul , perlu melihat kebutuhan peserta didik di masa depan. 2. Perlunya membuat penelitian tindakan untuk mengetahui rencana kebutuhan dan program kurikulum
4	Sasaran	Kepala sekolah sebagai koordinator, Waka kurikulum dan pengajaran, fasilitator P5 Bhinneka Tunggal Ika Membatik, bapak ibu guru mata pelajaran, dan peserta didik kelas sebelas.	1. Tim fasilitator harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan program P5 membatik paham betul konsep kurikulum merdeka khususnya P5 bhinneka tunggal ika membatik 2. Memacu kesiapan peserta didik dengan mengenalkan pemahaman baru yang belum pernah didapat sebelumnya

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2025)

2. Hasil Evaluasi *Input* yang mencakup Pendidik dan tenaga pendidik, anggaran,dan materi

Tabel 2. Hasil Evaluasi *Input*

Hasil Evaluasi *Input* P5 tema Bhinneka Tunggal Ika (Membatik) di SMKN 4 Surabaya

No.	Indikator	Hasil	Rekomendasi
1	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Panitia pelaksana kegiatan, fasilitator kegiatan yang terdiri Dari ketua, bendahara, sekretaris, seksi kegiatan, seksi perlengkapan, seksi dokumentasi dan publikasi, seksi konsumsi, dan fasilitator yang kompeten.	1. Mengikuti pelatihan membatik di SMKN 12 Surabaya ,mengikuti kegiatan membatik yang meningkatkan Kompetensi pendidik sesuai dengan kurikulum merdeka 2. Menanamkan sikap solidaritas supaya semangat saat bekerja sama dengan tim.
2	Anggaran	Projek P5 membatik dianggarkan dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan dibantu oleh dana sekolah serta iuran siswa sebanyak 50ribu	1. Memprioritaskan Biaya Operasional Sekolah (BOS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran supaya efektif dan menarik untuk meningkatkan prestasi, serta ketrampilan dan kreativitas peserta didik . 2. Memprioritaskan Dana untuk mengembangkan teknologi informasi di sekolah.
3	Materi	Materi P5 Membatik disesuaikan dengan tema atau konsep membatik membentuk Kreativitas dan ketrampilan peserta didik	1. Modul projek dibuat bersama oleh fasilitator dan dibantu kepala sekolah serta waka kurikulum untuk memudahkan pengerjaannya. 2. Materi yang disajikan perlu dikemas menyenangkan agar peserta didik tidak bosan.

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2025)

3. Hasil evaluasi *process* yang mencakup Alur tahapan P5 tema Bhinneka Tunggal Ika (Membatik), Kendala dalam Proses Perencanaan dan Proses pembentukan produk.

Tabel 3. Hasil Evauasi Process

Hasil Evaluasi Process P5 tema Bhinneka Tunggal Ika (Membatik) di SMKN 4 Surabaya			
No.	Indikator	Hasil	Rekomendasi
1	Alur tahapan P5 tema Bhinneka Tunggal Ika Membatik	Alur tahapan P5 sudah tetata di modul P5 Tema Bhinneka Tunggal Ika (Membatik) yaitu mulai dari hari pertama di jam 1-3 yaitu adanya pengantar materi Bhinneka Tunggal Ika dan pengenalan awal tentang membatik, hari pertama di jam 4-7 mensosialisasikan materi Bhinneka Tunggal Ika dan pengetahuan awal tentang membatik, hari pertama jam ke 8-10 pengantar materi Bhinneka Tunggal Ika dan pengetahuan awal tentang membatik, hari ke 2 jam ke 2-10 menggambar pola batik pada kain, hari ke 3-5 jam ke 1-10 rencana aksi, hari ke 6 jam ke 1-10 rencana aksi , hari ke 7 jam ke 1-3 Bhinneka Tunggal Ika, hari ke 7 jam ke 4-10 refleksi, hari ke 8 jam ke 1-10 Fashion show dan demo Bhinneka Tunggal Ika	1. Perencanaan dan penanggung jawab kegiatan lebih di breafing lagi agar tidak kebingungan dengan jobdesk yang telah dibuat 2. Pembentukan ketua kelompok antar kelompok agar lebih bisa mengontrol atau memberikan arahan jika terbentuk ketua kelompoknya.
2	Kendala dalam Proses Perencanaan	Kendala yang dihadapi saat pelaksanaan P5 tema Bhinneka Tunggal Ika (Membatik) ini terletak dari kemampuan bapak dan ibu guru tentang kegiatan membatik, tidak banyak yang mengetahui teknik dan cara membatik, mengondusifkan siswa agar tetap kondusif saat pelaksanaan membatik dan membangun semangat pada siswa pada kegiatan membatik.	1. Memberikan pelatihan kepada bapak dan ibu guru fasilitator tentang tata cara membatik 2. Membuat jadwal agenda yang runtut tentang pelaksanaan kegiatan P5 membatik. 3. Memberikan arahan kepada siswa tentang bagaimana membatik yang benar serta memaparkan setiap proses membatik.
3	Proses Pembuatan Produk	Prosesnya mulai dari perencanaan, pemuatan modul, pembentukan tim fasilitator, menyiapkan alat dan bahan, serta yang dibutuhkan dalam membatik.	1. Melakukan sosialisasi dengan peserta didik dan memberikan keterangan bagaimana cara membatik yang benar 2. Pelaksanaan harus terstruktur sesuai dengan urutan dari mulai hari pertama hingga hari terakhir

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2025)

4. Hasil Evaluasi *Product* yang mencakup Hasil dan pencapaian peserta didik, Dampak Program P5 Membatik, Kelanjutan Program P5 Membatik

Tabel 4. Hasil Evaluasi Product

Hasil Evaluasi Product P5 tema Bhinneka Tunggal Ika (Membatik) di SMKN 4 Surabaya			
No.	Indikator	Hasil	Rekomendasi
1	Hasil dan Pencapaian peserta didik	Nilai peserta didik pada P5 tema Bhinneka Tunggal Ika sangat memuaskan dan keikutsertaan peserta didik sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan.	1. Mengadakan pre test dan post test dengan materi sesuai topik yang dilaksanakan contohnya Bhinneka Tunggal Ika (Membatik) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik.
2	Dampak Program P5 Membatik	Ketercapaian karakter yaitu menumbuhkan rasa kebudayaan yang kuat serta peserta didik menjadi terampil dan kreatif dan juga dapat	1. Pengelolaan kegiatan P5 Bhinneka Tunggal Ika (Membatik) yang lebih

Hasil Evaluasi Product P5 tema Bhinneka Tunggal Ika (Membatik) di SMKN 4 Surabaya			
No.	Indikator	Hasil	Rekomendasi
		memberikan pengalaman baru bagi peserta didik.	terstruktur dan semua civitas akademisi mengetahui kegiatan tersebut.
3	Kelanjutan Program P5 Membatik	Program P5 Bhinneka Tunggal Ika membatik ini salah satu program yang akan terus dikembangkan dan juga perlu dievaluasi untuk kelanjutannya dari sisi fasilitatornya, peserta didik, maupun alat dan bahan yang digunakan.	1. Dilanjutkan dengan adanya perbaikan di beberapa kendala yang dihadapi. 2. Menghasilkan produk yang dapat berguna dalam jangka waktu panjang.

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2025)

Hasil

1. Proses Penggambaran Pola Batik di Kain

Proses penggambaran pola batik merupakan tahap awal yang penting dalam pembuatan batik karena menentukan keindahan motif pada hasil akhir. Langkah pertama dimulai dengan menentukan motif batik yang akan digunakan, baik itu motif tradisional maupun kreasi baru. Setelah itu, kain mori sebagai media batik disiapkan dengan cara dibentangkan dan disetrika agar permukaannya halus. Kemudian, pola batik digambar di atas kain menggunakan pensil sebagai sketsa awal.



Gambar 1. Proses Penggambaran Pola Batik di Kain

Sumber: Dokumentasi oleh peneliti (2025)

2. Proses Pencantingan Batik di Kain

Proses pencantingan batik adalah tahap penting dalam pembuatan batik tulis, yaitu menorehkan malam (lilin panas) ke kain menggunakan canting sesuai pola yang telah digambar. Proses ini dilakukan dengan hati-hati agar malam tidak melebar ke luar garis pola, karena berfungsi sebagai pembatas warna dalam tahap pewarnaan. Pencantingan membutuhkan ketelitian, kestabilan tangan, dan keterampilan tinggi agar motif batik terlihat rapi dan detail.





Gambar 2. Proses Pencantingan Batik
Sumber: Dokumentasi oleh peneliti (2025)

3. Proses Pewarnaan Batik

Proses pewarnaan batik adalah tahap mewarnai kain yang telah dicanting, di mana bagian yang tertutup malam akan menahan warna sehingga membentuk motif sesuai desain yang diinginkan.



Gambar 3. Proses Pewarnaan Batik
Sumber: Dokumentasi oleh peneliti (2025)

4. Proses Penjemuran Batik

Proses penjemuran batik adalah tahap mengeringkan kain yang telah melalui proses pewarnaan dengan cara menjemurnya di tempat teduh agar warna tetap awet dan tidak pudar.



Gambar 4. Proses Penjemuran Batik
Sumber: Dokumentasi oleh peneliti (2025)

5. Hasil Produk Batik

Setelah melewati tahap-tahapan batik yang telah kering dapat digunakan sesuai dengan kegunaan yang diinginkan, berikut beberapa dokumentasi hasil karya batik di SMK Negeri 4 Surabaya:



Gambar 5. Hasil Produk Batik
Sumber: Dokumentasi oleh peneliti (2025)

Tahap terakhir dalam kegiatan P5 adalah gebyar karya/Fashion Show, tahap ini dilaksanakan setelah kegiatan membatik selesai yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan pameran/ pagelaran pada akhir pelaksanaan P5. kegiatan tersebut menunjukkan hasil karya batik tulis dan pelaksanaan lelang hasil karya peserta didik. Hal ini dapat dilihat di laman berikut:

<https://drive.google.com/drive/folders/1VN8GadxLavFMMeexY7jhSX02OI5O4npX>



Gambar 6. Fashion Show/ Gebyar Karya Batik
Sumber: Dokumentasi oleh peneliti (2025)

Pembahasan

A. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks dalam program P5 tema Bhinneka Tunggal Ika membatik menunjukkan bahwa perencanaan program didasarkan pada kebutuhan siswa SMK untuk mengembangkan karakter dan keterampilan praktis. Melalui kegiatan membatik, siswa dikenalkan pada nilai-nilai kebinekaan dan budaya lokal, yang menjadi bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan penguatan identitas nasional melalui pembelajaran kontekstual. Pemilihan membatik sebagai media proyek bukan hanya sebagai aktivitas keterampilan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik nyata siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami keberagaman budaya Indonesia melalui pengalaman langsung.

Integrasi antara tema proyek dengan kurikulum sekolah menunjukkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan implementasi kegiatan. Sekolah mengadaptasi visi dan misi pendidikan karakter ke dalam program P5, yang menjadi bukti keseriusan dalam menyelaraskan kegiatan dengan nilai-nilai profil pelajar. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengenal budaya batik dan nilai filosofis yang terkandung di

dalamnya. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dan observasi terhadap partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, serta pernyataan dari guru yang menyebutkan bahwa kegiatan membuat mendorong munculnya rasa bangga siswa terhadap budaya bangsa. Selain itu, konteks sosial sekolah dan lingkungan sekitarnya juga turut mendukung pelaksanaan proyek ini. Letak geografis sekolah yang berada di wilayah urban multikultural memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyadari pentingnya keberagaman dan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Evaluasi Input

Evaluasi Input dalam pelaksanaan P5 membuat di SMKN 4 Surabaya terdiri atas pendidik, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, anggaran, dan materi pembelajaran. Berdasarkan data wawancara, guru telah dibekali pelatihan dasar mengenai pelaksanaan P5, meskipun masih dibutuhkan pendampingan lanjutan terutama dalam pengelolaan pembelajaran berbasis proyek. Ketersediaan sarana pendukung seperti ruang praktik membuat, bahan kain, canting, malam, dan pewarna dinilai cukup memadai. Namun, beberapa guru menyatakan bahwa peralatan yang tersedia belum mampu mengakomodasi seluruh kelompok secara bersamaan sehingga jadwal praktik dibagi menjadi beberapa sesi.

Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat kolaboratif dengan pendekatan saintifik. Modul pembelajaran yang dikembangkan berbasis konteks lokal dan mengintegrasikan muatan nilai Pancasila. Materi membuat dikombinasikan dengan penguatan soft skills seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Anggaran kegiatan berasal dari dana bantuan operasional sekolah (BOS) dan dana partisipasi orang tua. Meskipun cukup, beberapa fasilitator mengungkapkan bahwa perencanaan anggaran jangka panjang masih menjadi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan program. Dukungan kepala sekolah sangat berperan penting dalam memberikan ruang gerak bagi guru dalam merancang kegiatan dan berinovasi dalam metode pembelajaran. Kerja sama antar guru lintas mata pelajaran juga menjadi salah satu kekuatan dalam mendukung keberhasilan input program.

C. Evaluasi Proses

Evaluasi Proses pelaksanaan program P5 dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan ini diikuti secara sistematis dengan panduan yang telah disusun oleh tim guru fasilitator. Perencanaan dimulai dengan pembentukan kelompok siswa dan pembagian peran sesuai kemampuan dan minat. Kegiatan membuat dilakukan selama 5 minggu. Pada minggu pertama siswa mendapatkan materi mengenai sejarah dan nilai filosofis batik. Minggu kedua hingga keempat difokuskan pada praktik membuat batik, mulai dari mendesain motif, mencanting, pewarnaan, hingga proses fiksasi. Minggu kelima dilakukan finishing dan persiapan pameran karya. Selama proses berlangsung, guru melakukan observasi dan pendampingan langsung terhadap siswa. Mereka berperan sebagai fasilitator yang memotivasi, memberi arahan, dan mengevaluasi perkembangan siswa. Interaksi yang terjadi bersifat dua arah dan mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berpendapat.

Beberapa hambatan teknis seperti keterlambatan bahan atau kerusakan alat dibahas dalam forum evaluasi mingguan. Guru dan siswa bersama-sama mencari solusi, misalnya dengan berbagi alat atau memodifikasi bahan yang ada. Hal ini menciptakan budaya gotong royong yang kuat dalam pembelajaran. Di akhir sesi, siswa mengisi jurnal refleksi yang berisi pengalaman, kesulitan, dan nilai-nilai yang dipelajari. Jurnal ini kemudian dianalisis oleh guru sebagai bagian dari penilaian formatif untuk mengukur proses pembelajaran dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

D. Evaluasi Produk

Evaluasi produk akhir dari kegiatan membuat berupa karya batik tulis siswa yang ditampilkan dalam pameran sekolah bertajuk "Gebyar Karya". Produk dinilai berdasarkan kreativitas motif, ketepatan teknik mencanting, kombinasi warna, dan kemampuan mengaitkan karya dengan nilai-nilai Pancasila. Mayoritas karya siswa menunjukkan kreativitas tinggi dengan eksplorasi motif yang unik dan representatif. Beberapa siswa

bahkan menampilkan motif dengan narasi khusus seperti keberagaman budaya, kebersamaan, dan semangat nasionalisme. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai melalui media seni. Guru memberikan apresiasi terhadap kemampuan teknis siswa dalam mencanting dan pewarnaan, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dari segi ketelitian. Namun secara umum, karya siswa menunjukkan perkembangan keterampilan yang signifikan dibandingkan awal kegiatan.

Pameran produk memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri siswa. Mereka merasa bangga dapat menampilkan hasil karyanya kepada publik, termasuk orang tua dan tamu undangan. Hal ini mendorong munculnya motivasi intrinsik siswa untuk terus mengembangkan kemampuan praktis mereka. Kegiatan ini juga membuka peluang untuk pengembangan kewirausahaan berbasis sekolah, di mana beberapa guru merencanakan untuk menjadikan kegiatan membatik sebagai bagian dari unit produksi siswa dalam program teaching factory ke depannya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pendekatan Project-Based Learning (PjBL) bertema *Bhinneka Tunggal Ika* di SMKN 4 Surabaya, dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program P5 telah dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dan penguatan keterampilan praktis siswa. Pada aspek konteks dan input, kegiatan membatik telah didukung oleh perencanaan, sumber daya, dan sarana yang relatif memadai meskipun terdapat keterbatasan alat dan pendanaan jangka panjang. Aspek proses menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan, didukung oleh fasilitasi guru lintas disiplin, meskipun masih ditemui hambatan teknis dan perlunya pelatihan guru. Sementara pada aspek produk, siswa mampu menghasilkan karya batik yang mencerminkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan kreativitas vokasional. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan praktik evaluasi program P5 berbasis CIPP pada konteks pendidikan kejuruan, khususnya melalui proyek membatik yang mengintegrasikan kearifan lokal dan pembelajaran lintas disiplin. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan PjBL efektif untuk membentuk karakter, meningkatkan keterampilan praktis, dan menumbuhkan kebanggaan budaya. Disarankan agar sekolah terus mengembangkan program P5 secara berkelanjutan dengan perbaikan pada pelatihan guru, pengelolaan anggaran, serta penguatan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter dan keterampilan abad 21 di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsia. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Melalui Metode Brainstorming pada Siswa Kelas XB SMK Negeri 1 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(2), 616–635. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.371>
- Hastiani, H., Sulistiawan, H., & Isriyah, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Kolaborasi Orang Tua dalam mendukung Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 31–35. <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i1.592>
- Irsyad, & Fitri, Y. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka di SMKN 1 Batusangkar. *Journal Of Social Science Research*, 3 Nomor 4(2), 5149–5157. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/42318>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Omurtag, K. R., Styer, A. K., Session, D., & Toth, T. L. (2009). Economic implications of insurance coverage for in vitro fertilization in the United States: A review. *Journal of Reproductive Medicine for the Obstetrician and Gynecologist*, 54(11–12), 661–668.
- Ovartadara, M., Firman, & Desyandri. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan

- 872 *Evaluasi P5 dalam Membentuk Kreativitas dan Keterampilan Praktis Siswa Menggunakan Metode CIPP di SMK - Sazidah Maulian Cahya, Meylia Elizabeth Ranu*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8388>
- Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2667–2678. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.579>
- Pahriati. (2020). Evaluasi Program Literasi Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, dan Product) pada MAN Kapuas. *Jurnal Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya*. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3030/1/Tesis Pahriati - 19013258.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3030/1/Tesis%20Pahriati%20-%2019013258.pdf)
- Pramono, T., Susanto, D., & Widiarti, E. (2021). Pelaksanaan Pelayanan Prima di Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kediri. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v5i2.2069>
- Rohmah, F. N. F. K., Sawiji, H., & Susilowati, T. (2023). Pendidikan Karakter melalui Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Jenjang SMK. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 7(6), 535. <https://doi.org/10.20961/jikap.v7i6.73447>
- Sujarwo, Lismadiana, & Nur Indah Pangastuti. (2024). Implementasi Nilai Karakter pada Proyek Pelajar Pancasila dengan Visitasi Expert bagi Peserta Didik Fase E (16 – 18 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1809–1818. <https://doi.org/10.58230/27454312.447>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Usoh, E. J., Pontoh, S., Kaparang, M. W., & Kumajas, V. N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Dasar. *Journal of Sociology Research and Education*, 5(1). <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9211>
- Winarto, W., Yusufi, A., Khoirurrohman, T., & Kristyaningrum, D. H. (2021). Pengembangan Instrumen Evaluasi PPDB Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *Jurnal Pendidikan*, 30(2), 165. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i2.1395>
- Yusuf, D. M., Azis, M., & Idrus, M. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Kota Parepare. *EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 187–206. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v4i2.5638>
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57–84. <http://openjournals.libs.uga.edu/index.php/jheoe/article/view/628>